

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

Maheswari Cahyarani Widyadana¹

Marlina²

Sri Mulyantini³

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Cilandak, Depok,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450, Indonesia

¹chayamcw@gmail.com

²marlinatanjung0903@gmail.com

³srimulyantini61@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to ascertain the factors that may affect the Bank's financial performance projected with Return on Assets (ROA), including Credit Risk with Non Performing Loans (NPL), Liquidity with Loan to Deposit Ratio (LDR), and Adequacy. Capital with Capital Adequacy Ratio (CAR) in Conventional Commercial Banks that have been included on the IDX with the observation period 2017 to 2019. Panel data regression analysis was used in conjunction with Eviews 10 to conduct the research. The results of this research state that (1) Credit Risk has a negative effect on bank's financial performance for the period of 2017-2019, (2) liquidity has a positive effect on bank's financial performance for the period of 2017-2019, and (3) capitals has a negative on bank's financial performance for the period of 2017-2019.*

Keywords: *bank financial performance, credit risk, liquidity, capital.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang diproyeksikan dengan Return on Asset (ROA), antara lain risiko kredit yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL), likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), dan permodalan yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), untuk 36 Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI dengan periode pengamatan sejak tahun 2017 sampai 2019. Analisis regresi data panel digunakan sebagai metode penelitian, yang difasilitasi menggunakan perangkat lunak aplikasi Eviews 10. Temuan studi menyatakan bahwa (1) risiko kredit berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan, (2) likuiditas berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, serta (3) permodalan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank, Risiko Kredit, Likuiditas, Permodalan.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan ekonomi digital, perubahan terjadi begitu cepat dan persaingan usaha maupun bisnis semakin ketat. Salah satu sektor yang terdampak kondisi tersebut dan memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi nasional ialah perbankan. Untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya dan bertahan di industri, bank memerlukan kepercayaan nasabah. Namun untuk mendapatkan kepercayaan tersebut, nasabah juga membutuhkan jaminan bahwa bank dapat mempertanggungjawabkan dana yang telah mereka investasikan pada bank yang bersangkutan, yang tercermin pada informasi kinerja keuangan dalam laporan keuangan. Melalui informasi mengenai kinerja keuangan itu lah bank dapat memberikan gambaran kepada para investor untuk mempertahankan atau justru menanamkan modalnya pada perusahaan lain.

Kinerja keuangan perbankan pada tahun 2017 hingga tahun 2019 belum mengalami peningkatan secara merata. Dari keseluruhan populasi bank umum sebanyak 43 (empat puluh tiga) bank, terdapat sebanyak 21 bank umum atau sebesar 48.84% populasi penelitian telah mengalami peningkatan kinerja pada tahun 2018. Akan tetapi peningkatan pada tahun tersebut tidak diikuti dengan peningkatan pada tahun berikutnya, di mana hanya terdapat 12 bank atau sebesar 27.91% bank yang mengalami peningkatan pada tahun 2019 sementara 30 bank atau sebesar 69.77% perusahaan lainnya mengalami penurunan nilai kinerja keuangan.

Apabila fenomena penurunan kinerja keuangan terjadi secara berkepanjangan, maka kondisi ini dapat menimbulkan atau memunculkan bahaya bagi kelangsungan hidup bank. Hal ini dapat terjadi karena bank memerlukan kepercayaan nasabah untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank memiliki kewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat kesehatannya, baik secara individual atau konsolidasi menggunakan metodologi berbasis risiko. Terdapat beberapa faktor-faktor penting yang secara umum dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, diantaranya adalah *risk profile* atau profil risiko bank, *good corporate governance*, *earnings* atau rentabilitas bank, dan *capital* atau permodalan bank. Kinerja tersebut harus dijaga mengingat pentingnya peranan bank dalam sistem keuangan maupun perekonomian. Semua lembaga keuangan termasuk perbankan memiliki nasabah dan investor yang memiliki kepentingan sangat besar terhadap kinerja keuangan mereka.

Sebagaimana kita ketahui banyak faktor kendala atau hambatan yang dihadapi perbankan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor kendala tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja bank jika mereka tidak mampu mengendalikannya. Sesuai fungsinya yaitu menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan, bank menghadapi resiko kredit bermasalah, jika manajemen kredit tidak tepat atau bermasalah maka akan berdampak pada menurunnya keuntungan (Stephen Kingu *et al.*, 2018). Risiko kredit dapat dimaknakan sebagai bentuk

ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan penyelesaian kewajibannya secara tepat waktu, baik ketika jatuh tempo atau melampaui jatuh tempo, dan kepatuhan terhadap semua hukum dan perjanjian yang berlaku (E. T. Dewi & Srihandoko, 2018).

Faktor penentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah likuiditas. Ketika bank menyalurkan kredit, maka perusahaan mendapatkan keuntungan dari pembayaran bunga. Bank yang dapat menyalurkan dananya untuk membayar utang serta memenuhi permintaan kredit dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Rasio likuiditas penting untuk diperhatikan karena perusahaan yang gagal membayar kewajibannya dapat memunculkan risiko kebangkrutan (Paramitha *et al.*, 2014). Meningkatnya nilai likuiditas dapat membawa laba bank juga semakin bertambah karena bank yang likuid mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki penyaluran kredit yang efektif. Kinerja keuangan akan mengalami peningkatan ketika laba perusahaan meningkat (E. T. Dewi & Srihandoko, 2018).

Permodalan sangat penting bagi bank karena adanya kekhawatiran semua pihak terhadap kemampuan bank dalam menjamin keberlangsungan usaha bank. Untuk dapat mengetahui apakah bank mampu mengatasi masalah dengan penyediaan dananya, diperlukan modal yang cukup. Ketika permodalan bernilai tinggi, maka dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan kecukupan modalnya. Karena dapat mempertahankan kecukupan modal tersebut, bank dapat menjaga kondisi perusahaan yang sehat dan meminimalisir terjadinya risiko (Dewi & Yadnyana, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu perubahan nilai kinerja keuangan bank yang diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA), antara lain risiko kredit yang diukur dengan *Non-Performing Loans* (NPL), likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk 36 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai 2019. Mengingat pentingnya kinerja keuangan dalam rangka pembangunan ekonomi nasional serta adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, peneliti merasa bahwa perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai determinan kinerja keuangan perbankan.

TINJAUAN TEORETIS

Brigham & Houston (2014, hlm. 184) menyatakan bahwa sinyal atau isyarat merupakan tindakan pemberian petunjuk pada investor tentang bagaimana manajemen perusahaan menilai peluang dari perusahaan tersebut di masa depan. Karena itulah perusahaan perlu memperhatikan apakah kegiatan yang telah dilaksanakan membawa hasil berupa kinerja yang baik atau justru menghasilkan kinerja yang buruk. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka bank dapat memanfaatkan laporan tersebut untuk menyusun strategi dalam pengambilan keputusan dan juga menjadi sinyal, baik sinyal baik maupun sinyal buruk, bagi para

investor, nasabah, maupun masyarakat secara umum bahwa bank mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Akbar (2019, hlm. 18) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan, termasuk juga bank, dituangkan dalam bentuk laporan yang disusun para pihak manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan operasional yang telah dijalankan. Pihak manajemen menyampaikan dan menyusun laporan kepada pihak terkait di dalam dan di luar perusahaan yang mencakup seluruh kegiatan bisnis, yang kemudian digunakan sebagai sarana komunikasi serta alat pertanggungjawaban manajemen. Terdapat beberapa faktor-faktor penting yang secara umum dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, diantaranya adalah risiko kredit, likuiditas, serta permodalan.

Dewi & Yadnyana (2019) menyatakan bahwa *productive theory of credit* menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan pengambilan keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan. *Bad management hypothesis* menunjukkan bahwa manajemen kredit yang tidak tepat dapat merugikan manajemen bank. Hal ini dapat terjadi karena manajemen bank cenderung menyuntikkan lebih banyak dana ke dalam pengelolaan kredit macet, sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan biaya operasional dibandingkan pendapatan bunga (Stephen Kingu *et al.*, 2018).

Keputusan perusahaan dalam menyalurkan dana yang dimiliki dapat menimbulkan risiko kredit. Risiko kredit mengacu pada kemungkinan munculnya kerugian karena kegagalan peminjam dalam membayar pada semua jenis utang, risiko utama bagi pemberi pinjaman termasuk juga kehilangan dana pokok dan bunga, gangguan arus kas, serta peningkatan biaya penagihan (Alshatti, 2015).

Risiko kredit dalam bank dapat diartikan sebagai masalah pada arus kas dapat timbul karena kredit dibayarkan secara tertunda atau bahkan tidak terbayar sama sekali yang pada akhirnya dapat mempengaruhi likuiditas bank, sehingga risiko kredit dapat menjadi penyebab utama kegagalan bank (Dewi & Yadnyana, 2019).

Menurut F. S. Dewi *et al.* (2016), risiko kredit yang diprosikan dengan NPL yang semakin besar mengindikasikan kalau kualitas bank semakin tidak baik atau dapat dikatakan juga kualitasnya semakin buruk. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan jumlah kredit macet atau bermasalah yang tengah dihadapi oleh perusahaan atau bank yang bersangkutan semakin meningkat. Ketika jumlah kredit macet yang dihadapi oleh perusahaan atau bank mengalami peningkatan, bank harus menanggung kerugian tersebut dan akan berpengaruh pada penurunan laba. Semakin besar kerugian bank berarti menurunnya laba yang kemudian menyebabkan pada menurunnya tingkat kinerja keuangan bank.

Risiko kredit akan mempengaruhi kinerja keuangan karena akan menimbulkan kerugian pada bank tersebut. Kerugian yang dialami oleh bank sendiri berupa tidak dapat dikembalikannya dana yang telah disalurkan dan bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh bunga, akibatnya perolehan kinerja keuangan dari pendapatan akan menurun (Ramadhanti *et al.*, 2019).

Pernyataan dari Ramadhanti *et al.* (2019) tersebut selaras dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh A. S. Dewi (2018), E. T. Dewi & Srihandoko (2018), P. K. Dewi *et al.* (2015), Hariemufti *et al.* (2016), Pracoyo & Imani (2018), Pranowo *et al.* (2020), Dewi & Yadnyana (2019), dan Teshome *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa risiko kredit berpengaruh pada kinerja keuangan bank.

H₁: Risiko Kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia periode 2017 - 2019.

Bank dikategorikan sebagai bank yang likuid ketika bank tersebut mampu memenuhi seluruh utangnya termasuk juga deposito, giro, dan juga dalam bentuk simpanan tabungan saat ditagih serta pemenuhan seluruh permohonan kredit yang dirasa layak untuk dibiayai (Kasmir, 2018 hlm. 45).

Menurut Dewi & Yadnyana (2019), pinjaman ke masyarakat dalam bentuk kredit hampir pasti dapat menghasilkan *feedback* atau penghasilan bagi bank dalam berupa pendapatan bunga. Besarnya nilai kredit yang dapat tersalurkan kembali oleh bank akan menentukan besarnya keuntungan bank. Apabila nilai kredit yang disalurkan mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh pula pada semakin tingginya peluang bank dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan pada nilai likuiditas akan mempengaruhi perubahan kinerja keuangan, dan hal ini selaras dengan temuan A. S. Dewi (2018), Pracoyo & Imani (2018), Pranowo *et al.* (2020), Ramadhanti *et al.* (2019), dan Usman Harun (2016) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh pada kinerja keuangan bank.

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia periode 2017 - 2019.

Selain risiko kredit dan likuiditas, faktor penting lain yang diperlukan oleh perusahaan adalah modal. *Productive Theory of Credit* menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan pengambilan keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan, sehingga permodalan merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh bank. Hal tersebut terjadi karena permodalan diperlukan sebagai bagian dari pengembangan usaha dan berfungsi sebagai penunjang risiko kemungkinan kerugian, yang dapat berasal dari investasi pada aset produktif yang berisiko dan untuk pembiayaan penanaman pada aktiva lainnya, artinya kecukupan modal menunjukkan pengukuran kekuatan bank (Dewi & Yadnyana, 2019).

Semakin tinggi nilai rasio permodalan menggambarkan bahwa modal yang dimiliki oleh bank mengalami peningkatan, hal ini dapat diartikan bahwa rasio permodalan dipakai oleh perusahaan untuk melakukan pengukuran atas kecukupan modal bank dalam menanggung/menunjang aktiva-aktiva berisiko. Peningkatan permodalan serta penyaluran kredit dapat membawa sinyal baik karena memperlihatkan pada pihak-pihak yang berkepentingan bahwa bank mampu membiayai operasinya (F. S. Dewi *et al.*, 2016)

Berdasarkan pernyataan tersebut, semakin besar atau tinggi nilai rasio permodalan, yang diprosikan dengan nilai CAR, maka dapat menunjukkan bahwa bank mempunyai kekuatan untuk mempertahankan/menjaga kecukupan modalnya

dalam melindungi mutu bank dan meminimalisir terbentuknya risiko dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, temuan ini sejalan dengan Bernardin (2016), A. S. Dewi (2018), F. S. Dewi *et al.* (2016), Pracoyo & Imani (2018), Ramadhanti *et al.* (2019), Teshome *et al.* (2018), dan Gautam (2018) yang mengemukakan bahwa rasio permodalan berpengaruh pada kinerja keuangan bank.

H₃: Permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia periode 2017 – 2019.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah serta tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai artikel kuantitatif. Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif, artinya data atau informasi yang diperoleh berasal dari pihak ketiga. Data tersebut diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di idx.co.id dan dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi.

Populasi data yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan penelitian merupakan badan usaha perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2017 sampai 2019. Metode pengumpulan sampel jenis *purposive sampling* digunakan sehingga diperoleh 36 bank sebagai sampel penelitian. Ada pun bank yang dimaksud adalah bank umum konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak melakukan strategi merger atau akuisisi selama periode penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan program *E-views 10.0* dan *Microsoft Excel 2016*. Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji data yang diperoleh. Data penelitian ini meliputi perpaduan kedua jenis data, yaitu data *time series* dan *cross section*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penentu yang mampu mempengaruhi perubahan nilai kinerja keuangan bank dibahas dalam penelitian ini, antara lain faktor risiko kredit, likuiditas, serta permodalan. Populasi data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari pelaku usaha perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Telah ditentukan 36 bank sebagai sampel penelitian yang merupakan bank umum konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak melaksanakan strategi merger atau akuisisi selama periode penelitian, sehingga didapat 108 sampel penelitian yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	ROA	NPL	LDR	CAR
Mean	0.008113	0.035944	0.853791	0.230056
Median	0.010450	0.028500	0.868400	0.198500
Maximum	0.040000	0.157500	1.452600	1.474400

Minimum	-0.158900	0.000500	0.475400	0.090100
Std. Dev.	0.024484	0.022288	0.158020	0.147591
Observations	108	108	108	108

Sumber: *Output program E-Views 10.0 (data telah diolah)*

Sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Nilai ROA yang dapat dikatakan ideal untuk bank paling tidak sebesar 1.50%. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata (*mean*) ROA dari 36 bank dari tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar 0.008113 atau 0.81%, yang bermakna bahwa rata-rata ROA perusahaan perbankan konvensional masih di bawah ketentuan minimal yang diatur oleh Bank Indonesia dan masih belum optimal dalam pengelolaan asetnya.

ROA dengan nilai paling tinggi diperoleh PT Bank Central Asia Tbk, yakni sebesar 4.00% di tahun 2018 dan 2019, sementara nilai terendah diperoleh oleh PT Bank Jago Tbk, yakni sebesar -15.89%. Artinya, PT Bank Central Asia Tbk mampu memaksimalkan tingkat pengembalian yang didapatkan dari aset perusahaan. Nilai standar deviasi kinerja keuangan adalah sebesar 0.024484 atau 2.45% (di atas rata-rata), yang berarti bahwa variasi data kinerja keuangan sangat tinggi.

Rata-rata (*mean*) NPL dari 36 bank dari tahun 2017 hingga 2019 yaitu sebesar 0.035944 atau 3.59%, yang bermakna bahwa rata-rata NPL perusahaan perbankan konvensional masih dikategorikan sebagai sehat ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$) menurut SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Perolehan NPL tertinggi pada berada pada tahun 2018 oleh PT Bank Yudha Bhakti Tbk dengan nilai NPL sebesar 15.75% dapat dikategorikan sebagai tidak sehat ($\text{NPL} \geq 12\%$), sedangkan PT Bank Nationalnobu Tbk mampu memperoleh risiko kredit terendah baik di tahun 2017, yaitu 0.05%. Nilai standar deviasi risiko kredit adalah sebesar 0.022288 atau 2.22% (di bawah rata-rata), yang artinya sebagian besar data risiko kredit mendekati rata-rata.

Likuiditas bank dapat dikatakan kurang cukup memadai untuk dapat melakukan pemenuhan atas kewajibannya pada nasabah apabila nilai LDRnya terlampaui tinggi, sementara terlalu rendah atau kecilnya nilai LDR juga dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki likuiditas yang memadai namun cenderung memiliki pendapatan yang rendah. Berdasarkan Peraturan BI No. 18/14/PBI/2016, besaran rasio likuiditas yang aman berkisar antara 80% hingga 92% sehingga bank dapat secara optimal membiayai kebutuhan pendanaannya. Nilai LDR terendah diperoleh PT Bank Jago Tbk dengan nilai sebesar 47.54%, sementara nilai Likuiditas tertinggi diperoleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk, yakni sebesar 145.26% di tahun 2018. Dengan rata-rata nilai LDR sebesar 0.853791 atau 85.38%, maka industri perbankan konvensional masih dapat dikategorikan optimal dalam pemenuhan kebutuhan pendanaannya, dengan standar deviasi sebesar 0.158020 (di bawah rata-rata), yang artinya sebagian besar data likuiditas mendekati rata-rata.

Rata-rata (*mean*) CAR dari 36 bank dari tahun 2017 hingga 2019 yaitu sebesar 0.230056 atau 23.01%, yang bermakna bahwa rata-rata CAR perusahaan perbankan konvensional sudah sesuai kriteria permodalan Bank Indonesia yaitu CAR lebih dari 12% (Sangat Sehat). Nilai CAR tertinggi diperoleh PT Bank Jago Tbk, yakni sebesar 147.44% di tahun 2019, sementara nilai terendah diperoleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk di tahun 2019, yakni sebesar 9.01% dengan predikat sehat ($9\% <$

CAR \leq 12%). Nilai standar deviasi permodalan adalah sebesar 0.147591 atau 14.76% (di bawah rata-rata), yang artinya sebagian besar data risiko kredit mendekati rata-rata.

Tabel 2. Uji F Restricted

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4.809365	(35,69)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	133.416249	35	0.0000

Sumber: Output program E-Views 10.0

Tabel hasil uji chow atau uji *F Restricted* tersebut menunjukkan nilai *Cross Section Chi-Square* penelitian yaitu $0.0000 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak sementara H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *fixed effect* digunakan sebagai teknik estimasi.

Tabel 3. Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: REM</i>			
<i>dTest cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	11.674431	3	0.0086

Sumber: Output program E-Views 10.0

Hasil uji hausman yang terdapat pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Cross Section Chi-Square* penelitian yaitu $0.0086 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *fixed effect* digunakan sebagai teknik estimasi.

Tabel 4. Persamaan Garis Regresi

<i>Dependent Variable: ROA</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>Periods included: 3</i>				
<i>Cross-sections included: 36</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 108</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.008187	0.016299	0.502292	0.6171
NPL	-0.274705	0.092137	-2.981482	0.0040

LDR	0.038970	0.018038	2.160416	0.0342
CAR	-0.102030	0.012378	-8.242664	0.0000

Sumber: *Output E-Views 10.0*

Berdasarkan tabel di atas, berikut adalah persamaan regresi data yang dapat digunakan untuk menyatakan hasil pengujian model regresi data panel:

$$ROA = 0.008187 C - 0.274705 NPL + 0.038970 LDR - 0.102030 CAR$$

1. Nilai C sebesar 0.008187 artinya model regresi tersebut memperoleh nilai konstanta sebesar 0.008187, jika variabel independen NPL, LDR, dan CAR diasumsikan konstan atau nol, maka nilai ROA adalah 0.008187.
2. Nilai koefisien regresi NPL sebesar -0.274705 artinya untuk setiap kenaikan sebesar 1 rupiah pada NPL, maka akan menurunkan ROA sebesar -0.274705 dengan anggapan bahwa variabel lain bersifat konstan, sehingga bisa diartikan bahwa risiko kredit memberikan pengaruh negatif pada kinerja keuangan.
3. Nilai koefisien regresi LDR yaitu 0.038970, yang artinya untuk setiap kenaikan 1 rupiah pada LDR, dengan anggapan bahwa variabel lain bersifat tetap, maka ROA akan meningkat sebesar 0.038970. Hasil menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif pada kinerja keuangan.
4. Nilai koefisien regresi CAR yaitu -0.102030, yang berarti setiap kenaikan 1 rupiah pada CAR, dengan asumsi bahwa variabel lain bersifat konstan, maka ROA akan menurun sebesar -0.102030. Hasil menunjukkan bahwa koefisien bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa permodalan berpengaruh secara negatif pada kinerja keuangan.

Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan *output* hasil uji parsial dengan program E-Views 10.0, didapat hasil nilai signifikansi risiko kredit yang diproyeksikan dengan *Non-Performing Loans* (NPL) sebesar 0.0040 yang berada di bawah nilai α sebesar 0.05, maka H_0 ditolak sementara H_a diterima (signifikan). Koefisien dengan nilai sebesar -0.274705, sementara nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dibanding $-t_{tabel}$ yaitu $-2.981482 < -1.98304$ dengan taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Risiko Kredit (NPL) berpengaruh secara negatif pada Kinerja Keuangan (ROA).

Kondisi ini senada dengan pernyataan F. S. Dewi *et al.* (2016), yang mengemukakan bahwa rasio NPL yang semakin besar mengindikasikan kalau kualitas bank memburuk, hal ini karena peningkatan kredit macet yang sedang diatasi oleh bank. Ketika jumlah kredit macet atau bermasalah yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan, bank harus menanggung kerugian tersebut dan akan berpengaruh pada penurunan laba. Semakin besar kerugian bank berarti menurunnya laba yang kemudian menyebabkan pada menurunnya tingkat kinerja keuangan bank.

Menurut A. S. Dewi (2018), hal ini dapat terjadi karena ketentuan Bank Indonesia yang mengatur NPL menegaskan bahwa dalam setiap kenaikan *outstanding* kredit yang dikucurkan, harus dikompensasikan dengan cadangan aset produktif dengan cara mendebit rekening biaya cadangan penghapusan aset

produktif, meskipun hal ini dapat meningkatkan biaya cadangan aset produktif yang dapat berdampak pada ROA. Prosedur ini akan mendukung bank umum dalam memastikan bahwa NPL selalu berada dalam batas aman dari total *outstanding* kredit yang dikururkan pada akhir periode pelaporan keuangan. Ramadhanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa peningkatan NPL akan menyebabkan masalah pada kesehatan bank, sehingga bank perlu menjaga nilai tersebut pada batas aman. Meningkatnya NPL dapat menyebabkan penurunan pendapatan bank yang akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan bank secara langsung.

Sebagai contoh adalah PT Bank Yudha Bhakti Tbk, dengan nilai NPL tertinggi yaitu sebesar 15.75% dan dapat dikategorikan sebagai tidak sehat ($NPL \geq 12\%$) pada tahun 2018. Nilai risiko kredit yang tinggi ini dapat terjadi karena adanya penurunan kualitas kredit pada tahun tersebut atas nama Altamoda Group. Setelah diketahui bahwa kualitas kredit Altamoda Group macet, OJK meminta manajemen Bank Yudha Bhakti untuk melakukan penyusunan laporan kualitas kredit macet Altamoda Group, membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), melakukan penghapusan buku, penyetoran modal melalui *green shoe*, dan juga melakukan penguatan modal, sehingga bank pada kala itu mengalami penurunan kinerja keuangan serta kerugian yaitu sebesar -2.83% pada tahun tersebut. Perusahaan berhasil melakukan perbaikan dengan merestrukturisasi utang Altamoda Group dan mampu mengembalikan aset perusahaan pada posisi yang lebih baik, terbukti pada tingkat risiko kredit yang semula sebesar 15.75% kemudian mengalami penurunan nilai hingga menjadi 4.32% pada tahun 2019. Penurunan nilai risiko kredit pun mempengaruhi kinerja keuangan bank yang semula mengalami kerugian sebesar -2.83% menjadi 0.37% di tahun berikutnya.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selaras dengan hasil penelitian A. S. Dewi (2018), E. T. Dewi & Srihandoko (2018), P. K. Dewi *et al.* (2015), Hariemufi *et al.* (2016), Pracoyo & Imani (2018), Pranowo *et al.* (2020), Ramadhanti *et al.* (2019), Dewi & Yadnyana (2019), dan Teshome *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh secara negatif pada kinerja keuangan bank.

Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan *output* hasil uji parsial dengan program E-Views 10.0, didapat hasil nilai signifikansi likuiditas yang diproyeksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.0342 yang berada di bawah nilai α sebesar 0.05, maka H_0 ditolak sementara H_a diterima (signifikan). Koefisien dengan nilai sebesar 0.038970, sementara nilai t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} , yaitu $2.160416 > 1.98304$ dengan taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak, sementara H_a diterima. Hal ini berarti bahwa Likuiditas (LDR) berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil ini mendukung pernyataan A. S. Dewi (2018) yang mengemukakan bahwa bank yang menyalurkan kredit secara efisien dalam batas toleransi tertentu akan menghasilkan pendapatan tambahan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit yang bermasalah) sehingga meningkatkan laba yang diperoleh.

Peningkatan likuiditas meningkatkan kinerja keuangan bank. Bank yang likuid menunjukkan kondisi bahwa bank mampu mengembalikan dana pihak ketiga kapan saja nasabah menarik simpanannya, yang berupa giro, tabungan, atau deposito setiap saat, sehingga kepercayaan nasabah terhadap bank akan meningkat karena tumbuhnya rasa aman.

Dalam penelitiannya, Usman Harun (2016) mengemukakan bahwa semakin besar nilai LDR, artinya semakin besar pula pinjaman yang disalurkan, yang mana dapat meningkatkan pendapatan bunga dan keuntungan bank sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR memberikan pengaruh secara positif pada ROA.

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Dewi & Yadnyana, 2019) yang mengemukakan bahwa jumlah pinjaman yang dapat dikeluarkan oleh bank menentukan tingkat keuntungan bank. Apabila nilai pinjaman yang dikeluarkan mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh pula pada semakin tingginya peluang bank dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga. Di sisi lain, kondisi LDR yang bernilai terlalu rendah dapat memberi pengaruh kinerja keuangan. Hal ini dimungkinkan karena rasio yang rendah menunjukkan rendahnya kredit yang disalurkan oleh bank. Karena nilai kredit yang disalurkan rendah, maka kemungkinan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan bunga juga mengalami penurunan atau nilai yang rendah dan berdampak pada rendahnya kinerja keuangan bank yang diproyeksikan dengan ROA.

Sebagai contoh adalah PT Bank Jago Tbk, di mana pada tahun 2019 mengalami peningkatan Dana Pihak Ketiga sebesar 17% menjadi Rp599 Miliar terutama pada deposito, selain itu bank juga mengalami penurunan kredit pada tahun yang sama. Penurunan jumlah kredit sebesar 28% hingga menjadi Rp285 Miliar terjadi karena adanya pelunasan kredit yang dipercepat oleh beberapa debitur dan juga adanya penghapusan buku atas beberapa kredit bermasalah, hal ini kemudian mempengaruhi pendapatan atau kinerja keuangan yang mengalami penurunan hingga mencapai -15.89%.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh A. S. Dewi (2018), Pracoyo & Imani (2018), Pranowo *et al.* (2020), Ramadhanti *et al.* (2019), dan Usman Harun (2016) yang mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh secara positif pada kinerja keuangan bank.

Pengaruh Permodalan (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan *output* hasil uji parsial dengan perangkat lunak E-Views 10.0, didapat hasil nilai signifikansi permodalan yang diproyeksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.0000 yang berada di bawah nilai α sebesar 0.05, maka H_0 ditolak sementara H_a diterima (signifikan). Koefisien dengan nilai sebesar -0.102030, sementara nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dibanding t_{tabel} , yaitu $-8.242664 < -1.98304$ dengan taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak, sementara H_a diterima. Hal ini berarti bahwa Permodalan (CAR) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pengaruh negatif yang muncul ini dapat timbul sebagai akibat dari regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, di mana peraturan tersebut mengatur rasio aman CAR yang mengakibatkan pada bank-bank konvensional di Indonesia selalu

menjaga nilai CAR-nya agar peraturan tersebut dapat terpenuhi dan terjaga. Modal besar yang dimiliki oleh bank tidak akan sanggup berkontribusi terhadap kinerja bank jika tidak dikelola secara efektif dan juga dialokasikan kepada investasi-investasi yang menguntungkan (Dewi & Yadnyana, 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian A. S. Dewi (2018) yang juga mengemukakan bahwa sebenarnya yang menjadi modal utama suatu bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR hanya dimanfaatkan oleh Bank Indonesia untuk mengakomodasi keadaan perbankan internasional. Sebagian bank telah memenuhi peraturan Bank Indonesia sehingga CAR-nya di atas 8% atau bahkan mencapai 20% sebagai akibat dari penambahan modal untuk mengantisipasi ekspansi skala usaha.

Salah satu contohnya adalah pada PT Bank Yudha Bhakti Tbk yang mengalami kendala atas risiko kredit bermasalah. Karena adanya masalah kredit macet oleh Altamoda Group dan juga PT Bank Yudha Bhakti menyalurkan kredit melebihi kapasitas atau Batas Maksimal Penyaluran Kredit (BPMK), salah satu langkah yang diminta oleh OJK ialah bank perlu memperkuat modalnya. Pada tahun 2018, modal bank yang semula sebesar 18.18% kemudian mengalami peningkatan hingga mencapai 19.47%. Selain menggunakan strategi *right issue*, Bank Yudha Bhakti melakukan penguatan modal dengan mengalokasikan sebagian keuntungan atau labanya untuk pemupukan modal (*internal growth*). Strategi pemupukan modal dengan menggunakan laba ini ditempuh dengan tujuan untuk dapat menguatkan modalnya dalam rangka mendukung usaha bank dalam melakukan ekspansi di masa mendatang dan juga untuk memenuhi aturan Bank Indonesia mengenai permodalan.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Pranowo *et al.* (2020) serta Dewi & Yadnyana (2019) yang menyebutkan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.839398	Mean dependent var	0.008113
Adjusted R-squared	0.750951	S.D. dependent var	0.024484
S.E. of regression	0.012219	Akaike info criterion	-5.697502
Sum squared resid	0.010301	Schwarz criterion	-4.728955
Log likelihood	346.6651	Hannan-Quinn criter.	-5.304791
F-statistic	9.490377	Durbin-Watson stat	2.750453
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Program E-Views 10.0*

Berdasarkan tabel 5 mengenai hasil uji koefisien determinasi, nilai adjusted R-squared adalah 0.750951, yang dapat diartikan bahwa sebesar 75.10% Kinerja Keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh tiga variabel bebas, yaitu Risiko Kredit, Likuiditas, dan Permodalan, sementara itu 24.90% lainnya dapat dijelaskan menggunakan faktor-faktor lain yang tersedia di luar lingkup model penelitian ini.

PENUTUP

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa risiko kredit, likuiditas, dan permodalan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, hal ini menandakan bahwa peningkatan terhadap risiko kredit dapat mempengaruhi menurunnya nilai kinerja keuangan. Sementara likuiditas memberi pengaruh positif pada kinerja keuangan, artinya bank yang cenderung likuid dapat menarik kepercayaan masyarakat bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui dana yang telah dikumpulkan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Selain likuiditas, permodalan juga secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada modal dapat menurunkan kinerja keuangan karena adanya pengikisan laba untuk memperkuat modalnya.

Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat mencari atau mengkesplorasi kembali faktor-faktor penentu (determinan) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga terdapat perkembangan penelitian dan hasil yang lebih bervariasi. Di samping itu, disarankan juga untuk memperbanyak objek perusahaan serta tahun penelitian dengan harapan bahwa penelitian dapat mewakili kinerja keuangan perbankan secara keseluruhan serta akan memberikan hasil yang lebih baik pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (2011). Jakarta.
- _____. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (2011). Jakarta.
- Akbar, T. (2019). *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alshatti, A. sulieman. (2015). *The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial bank*. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(1), 338-345.
- Bernardin, D. E. Y. (2016). *Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Return On Asstes*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 232-241. <https://doi.org/10.31311/JECO.V4I2.334>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1*. In Salemba Empat Jakarta.
- Dewi, A. S. (2018). *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016*. *JURNAL PUNDI*. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.55>
- Dewi, E. T., & Srihandoko, W. (2018). *Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v6i3.294>
- Dewi, F. S., Arifati, R., & Andini, R. (2016). *Analysis of effect of CAR, ROA, LDR, Company size, NPL, And GCG to bank profitability (Case Study on Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013)*. *Journal Of Accounting*.
- Dewi, P. K., Mulyadi, & Adurrakhman. (2015). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan NIM terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Tercatat Pada BEI Tahun 2008-2012)*. *Journal of Auditing, Finance, and Forrensic Accounting*.
- Gautam, R. (2018). *Determinants of Financial Performance: An Evidence From Nepalese Commercial Banks*. *Amity Journal of Strategic Management*, Volume 1, No. 2, hlm. 7-13.
- Hariemufti, Y., Titik, F., & Mahardika, D. P. (2016). *Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Perusahaan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014)*. *E-Proceeding of Management*.
- Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, Cet. 17*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Paramitha, N. N. K. D., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2014). *Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Periode 2010 - 2012*. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*.
- Pracoyo, A., & Imani, A. (2018). *Analysis of The Effect of Capital, Credit Risk, and Liquidity Risk on Profitability in Banks*. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*.

<https://doi.org/10.35384/jime.v10i2.80>

- Pranowo, T., Haris, A., Budianto, E., & Mardiyani, M. (2020). *Effect of CAR, LDR, NPL, and NIM on ROA in Devisa National Public Private Banks Registered on the IDX 2013–2017 Period*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.041>
- Ramadhanti, C., Marlina, M., & Hidayati, S. (2019). *The Effect Capital Adequacy, Liquidity and Credit Risk to Profitability of Commercial Banks*. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.66>
- Stephen Kingu, P., Macha, D. S., & Gwahula, D. R. (2018). *Impact of Non-Performing Loans on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania*. *International Journal of Scientific Research and Management*. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em11>
- Sukma Kartika Dewi, N. W., & Yadnyana, I. K. (2019). *Pengaruh Indikator Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016*. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p09>
- Teshome, E., Debela, K., & Sultan, M. (2018). *Determinant of financial performance of commercial banks in Ethiopia: Special emphasis on private commercial banks*. *African Journal of Business Management*.
- Usman Harun. (2016). *Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA Usman Harun*. Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.